

MANAJEMEN PEMBENTUKAN KARAKTER KEBANGSAAN MELALUI PEMBELAJARAN PANCASILA

Adisel¹, Robeet Thadi², Sukarno³

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu^{1,2,3}

robeet@mail.uinfasbengkulu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mendalami bagaimana manajemen pembentukan karakter kebangsaan melalui pembelajaran pancasila di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Metode yang digunakan yaitu kualitatif pendekatan deskriptif. Ada 10 informan perwakilan dosen anggota konsorsium dan koordinator program studi yang terlibat dalam penyusunan dan evaluasi kurikulum, dosen yang mengajar matakuliah pancasila, pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, data didapatkan melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian bahwa manajemen pembentukan karakter kebangsaan melalui pembelajaran Pancasila di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dalam upaya pengembangan karakter kebangsaan mahasiswa baik, yaitu mahasiswa telah berperilaku taqwa, jujur, disiplin dan tanggung jawab di kampus maupun dilingkungan masyarakat hal ini dibuktikan tidak adanya laporan warga atas perilaku yang tidak baik. Lingkungan belajar merupakan wilayah dengan segenap isinya yang saling berhubungan dengan kegiatan belajar sangat berpengaruh terhadap penerapan *blended learning*. Sarana prasarana dan penunjang yang ada pada jurusan tentunya dapat mendukung penerapan *blended learning*. Simpulan, secara konseptual variabel yang diduga berpengaruh terhadap proses pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai pembangun karakter adalah faktor dosen, kepemimpinan Perguruan Tinggi, kultur kampus, dan rancangan pembelajaran.

Kata Kunci: manajemen, karakter kebangsaan, pembelajaran pancasila.

ABSTRACT

This study explores how managing the formation of national character through pancasila learning at the College of Islamic Religion. The approach used research qualitative descriptive methods. There are 10 informants represented by faculty members of the consortium and program coordinators involved in the preparation and evaluation of curricula, lecturers who teach pancasila mathematics, selection of informants using purposive sampling techniques, data obtained through interviews and documentation. The results of the study that management of formation of national character through learning Pancasila in Islamic Religion College in an effort to develop the national character of good students, that is, students have behaved respectfully, honest, disciplined and responsible in the campus or in the community environment this proves the absence of reports of citizens for bad behavior. The learning environment is a region with all its content that is interrelated with the learning activities have a strong influence on the application of blended learning. Prasarana and supporters at the major can support the application of blended learning.

Keywords: Management, National Character, Learning Pancasila.

PENDAHULUAN

Sejatinya pendidik atau mendidik bukan terbatas pada transfer ilmu kepada peserta didiknya, pada kehidupan sehari-hari pendidik harus memformulasi watak dan karakter seseorang menjadi lebih berakhlak dalam ruang tata santun, keindahan dan kesopanan maupun perilakunya (Jihad, 2010). Inilah yang menjadi esensi tujuan pendidikan nasional Indonesia seperti yang tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional searah dengan tujuan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sesuai Perpres No. 87 tahun 2017.

Pancasila di negara kita menjadi dasar dan ideologi, berfungsi mewujudkan pendidikan karakter dalam menanamkan nilai-nilai agama, sosial, budaya, bermusyawarah dan keadilan. Pada posisi ini pendidikan karakter kebangsaan harus menjadi tugas bersama, termasuk di dalamnya lembaga pendidikan tinggi dalam mengimplementasikan nilai-nilai pancasila. Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan, menjadikan Pancasila sebagai matakuliah wajib yang mesti diterima setiap mahasiswa. Penerapan pendidikan karakter di perguruan tinggi, titik tolaknya lebih pada nilai-nilai pendidikan karakter itu sendiri, bagaimana dunia kampus mampu membangun mahasiswa yang berkarakter kuat yang sering didengungkan dengan *character building* atau pembangunan kampus yang berkarakter.

Mengapa di dunia kampus pembangunan karakter ini menjadi penting, bertolak masih maraknya penyimpangan yang melanggar nilai-nilai pancasila di ranah public, kesalahan dalam pemahaman nilai dan disharmoni pada berbagai kalangan masyarakat masih sering dijumpai. Fakta sosial berkenaan dengan implementasi nilai-nilai pancasila, di perguruan tinggi, pembelajaran pancasila memiliki tantang semakin berat, sebagai akibat adanya indikasi mahasiswa terdampak paham radikalisme, khilafah dan gerakan dalam aliran tertentu yang bertentangan dengan karakter kebangsaan kita.

Seperi dikutip dalam laman detik (detik.com, 10/7/2019) Ryamizard (mantan menteri pertahanan) mengungkapkan, di level mahasiswa lebih kurang 23,4% mahasiswa setuju aktivitas jihad dan pembentukan khilafah atau negara Islam, pada level SMA hampir 23,3% pelajar setuju. Sebaliknya di luar lembaga pendidikan hampir 18,1% pegawai non pemerintah tidak setuju akan ideologi pancasila, di kalangan ASN 19,4% dan pegawai BUMN sebesar 9,1%. Tentu data ini menjadi pertimbangan akan pentingnya revitalisasi penanaman nilai-nilai pancasila di setiap level kehidupan masyarakat.

Gerakan pemikiran radikalisme, pundamentalisme dan ideologi khilafah di kalangan Mahasiswa dapat lebih awal terdeteksi dan diluruskan sesuai konsep yang sebenarnya, apabila dosen Pancasila memiliki kemampuan menggunakan pendekatan agama dalam proses kegiatan belajar mengajarnya. Tentu dalam pengembangan pendidikan tinggi berkaitan dengan pendidikan karakter di perguruan tinggi, ada banyak riset yang telah dilakukan baik di perguruan tinggi umum maupun diperguruan tinggi Islam. Seperti strategi (Fauzi, 2020) dan implementasi (Mentari et al., 2021) pendidikan karakter diperguruan tinggi, pembentukan karakter berbasis pendidika agama di perguruan tinggi umum (Suparlan & AW Fathudin, 2017) dan model pendidikan karakter di perguruan tinggi agama (Walid, 2011).

Riset sebelumnya mengambil fokus pada satu lembaga pendidikan, penelitian ini setidaknya ingin melihat pembentukan karakter kebangsaan melalui pembelajaran pancasila Universitas Islam. *Pertama*, di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dikenal dengan kampus merah putih, dalam kehidupan kampusnya mengusung kampus merah putih yang berbasis gender. *Kedua*, di UIN Raden Fatah yang dikenal dengan pendidikan karakter berbasis Islam Melayu (Abdurrahmansyah, 2016).

Gambaran fakta sosial dan fakta literatur urgensi pembentukan karakter mahasiswa di perguruan tinggi, dan ada semacam *gap circle* dimana pendidikan agama, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan pada masyarakat pluaral baik suku, ras dan budaya yang mencerminkan kepribadian budaya masing-masing namun diikat oleh kesamaan pesan tentang pendidikan karakter, dukungan pemerintah akan pentingnya pendidikan karakter itu sendiri, seolah menjadi *distingsi* unik, menjadikan penelitian ini penting dilakukan untuk mengembangkan pementukan karakter di beberapa pendidikan tinggi keagamaan Islam melalui pengajaran pancasila. Penelitian ini setidaknya ingin mendalami bagaimana manajemen pembentukan karakter kebangsaan melalui pembelajaran pancasila di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

METODE PENELITIAN

Sebagaimana yang sifat masalah dan tujuan penelitian yang sudah dirumuskan, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif (Sukmadinata, 2006) metode deskriptif (Nawawi, 1997). Dalam penelitian kualitatif bermetode deskriptif tujuannya memecahkan masalah yang diteliti berdasarkan gambaran atas fakta dan peristiwa pada fokus masalah bisa dalam bentuk organisasi, kelompok, perseorangan, dan lainnya berkenaan dengan manajemen pembentukan karakter kebangsaan yang menjadi fokus riset, yang dianalisis sesuai ralita dan fakta lapangan.

Data diperoleh melalui wawancara mendalam, diseleksi melalui teknik *purposif* (Mohajan, 2018) atas pertimbangan yakni: (1) dosen anggota konsorisum dan koordinator program studi yang terlibat dalam penyusunan dan evaluasi kurikulum; (2) dosen yang mengajar matakuliah pancasila; (3) dosen/informan mau memberikan informasi yang dibutuhkan dan mengizinkan peneliti melakukan evaluasi kurikulum, perangkatan pembelajaran yang telah dilakukan. Informan sebanyak 10 orang. Untuk data sekunder ditelusuri melalui sumber, jurnal ilmiah, buku referensi, penelitian relevan, media massa, serta sumber lain yang dianggap berkesesuaian dengan penelitian ini. Hasil penelitian diolah dan dianalisis mulai dari sebelum, sedang dan setelah pengumpulan data, dengan mengikuti tahapan pengolahan data, reduksi, penyajian dan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1992). Untuk menguji validitas data dilakukan melalui tahapan standar: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen pembentukan karakter kebangsaan mahasiswa melalui pembelajaran pancasila, berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran

Manajemen Pendidikan Pancasila dalam pengembangan karakter mahasiswa memberikan gambaran realisasi dan yang seharusnya mengenai fungsi manajemen berupa perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan pengawasan dan faktor pendukung atau faktor penghambat, serta karakter siswa melalui pembelajaran Pancasila. Fungsi manajemen pendidikan Pancasila, khususnya untuk perencanaan dilaksanakan sejak awal semester baru yang diprakarsai oleh dosen pengapuh matakuliah Pancasila, dalam pertemuan koordinasi dengan ketua prodi dan teman sejawat untuk pembagian tugas mengajar, dan penyusunan RPS.

Salah satu media untuk membumikan pancasila, UUD 45, Bhineka Tunggal Ika, dan NKRI untuk membentuk karakter mahasiswa yakni melalui pendidikan formal khususnya pada mata Kuliah Pancasila. Perencanaan kegiatan pembelajaran atau Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Pancasila disusun oleh dosen mata kuliah secara sistematis

dan aplikatif, sebagai acuan dalam proses pembelajaran yang berisi strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan tersebut disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu satu semester dan dievaluasi serta dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi terbaru.

Pendidikan karakter dengan pendekatan pembelajaran di kelas melalui mata kuliah Pancasila harus diberikan kepada seluruh warga negara Indonesia tanpa terkecuali (Desti, 2017). Puspa Dianti (Dianti, 2014) menyatakan bahwa karakter yang dimiliki seseorang ini nantinya akan memberikan pengaruh yang besar pada tempat dimana ia berada. Salah satu tujuan pendidikan karakter yang ingin dicapai oleh mata kuliah Pancasila adalah meningkatkan kedisiplinan dan ketertiban mahasiswa. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka disusun perencanaan bersama antara dosen pengapuh mata kuliah Pancasila melalui pertemuan matakuliah serumpun pada awal semester, seperti disampaikan oleh koodinator matakuliah Pancasila bahwa:

“Perencanaan Pembelajaran di UIN Raden Fatah Palembang dibagi menjadi dua, yaitu perencanaan secara umum dan perencanaan secara khusus. Perencanaan secara umum, pada awal semsetr dilaksanakan pembagian tugas mengajar yang dirancang berdasarkan struktur kurikulum kemudian disusun jadwal mata kuliah. Adapun perencanaan pembelajaran secara khusus berkaitan dengan pembelajaran di kelas direncanakan oleh dosen. Untuk pengembangan karakter mahasiswa yaitu taqwa, jujur, disiplin, dan tanggung jawab tidak hanya dikembangkan dalam pendidikan Pancvasila tetapi dapat melalui mata pelajaran lain.”

Selanjutnya Wakil Dekan Bidang Akademik menyatakan menyatakan bahwa dosen mata kuliah telah menyusun perencanaan pembelajaran Pancasila, secara sistimatis sebagai berikut:

“Perencanaan Pembelajaran mata kuliah Pancasila dimulai dari melihat struktur kurikulum. Berdasarkan struktur kurikulum ini kemudian menyusun pembagian tugas mengajar dan jadwal mengajar dosen. Masing-masing dosen membuat rencana pembelajaran Semesetr (RPS) yang selanjutnya.... Untuk pengembangan karakter mahasiswa, maka mata kuliah Pancasila dapat dimanfaatkan untuk pengembangan karakter taqwa, jujur, disiplin, dan tanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara....”

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen mata kuliah Pancasila yang mengajar bahwa perencanaan pembelajaran mata kuliah Pancasila adalah sebagai berikut:

“Tiap awal semester, semester gasal saya selalu menyusun administrasi perkuliahan (Silabus dan Rencana Pembelajaran Semester atau RPS) sebagai pedoman dalam mengajar di kelas. Adapun materi yang disampaikan disesuaikan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. ”

Mulyasa dalam (Betti, 2019), guru wajib menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran Pancasila untuk mengembangkan karakter taqwa, jujur, disiplin, dan tanggung jawab dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Adapun perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh dosen meliputi perhitungan minggu efektif, program minguan dan semester dan RPS Pancasila untuk pengembangan karakter mahasiswa yaitu taqwa, jujur, disiplin, dan tanggung jawab disisipkan dalam kompetensi dasar yang terkait dan dipakai sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan pendapat Colin

Marsh (2008) dalam (Nugraha & Mundilarno, 2020) bahwa perencanaan merupakan kegiatan bermanfaat, karena : 1). Perencanaan akan dapat membantu guru/dosen berpikir tentang apa dan bagaimana akan mengajar; 2). Perencanaan memberi kepada guru/dosen dan siswa/mahasiswa sehingga semua mengetahui tujuan yang diinginkan; 3). Perencanaan akan dapat memberdayakan guru/dosen dalam membuat keputusan; 4). Perencanaan akan dapat meningkatkan rasa percaya diri guru/dosen; 5). Perencanaan dapat menyediakan kerangka kerja untuk mengevaluasi keberhasilan pembelajaran yang dilakukan.

Dosen sebagai tenaga pendidik tidak hanya mengajarkan dan menyampaikan materi yang berkaitan, tetapi juga harus memberikan contoh serta prakteknya dalam berperilaku sesuai dengan pendidikan karakter (Saputro, 2018). Selain itu, pengembangan karakter tidak hanya dilakukan dalam mata kuliah Pancasila tetapi, dapat melalui mata pelajaran lain seperti pendidikan Agama, bahasa Indonesia, Sejarah, dan laian-lain, sesuai dengan struktur program pada satuan program studi yang mengedepankan karakter untuk mewujudkan salah satu tujuan yang ingin dicapai yaitu : menciptakan kultur kampus yang kondusif terhadap pembentukan kecerdasan, keterampilan, kemandirian, iman, kepribadian pada semua warga kampus.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perencanaan yang disusun merupakan proses dasar untuk menentukan tujuan dan tindakan-tindakan yang akan dilakukan dalam rangka mencapai tujuan dengan menggunakan sarana yang optimal, sesuai dengan pendapat dan Hermino A., Nanang Fatah dan Ngalim Purwanto (Nugraha & Mundilarno, 2020; Purwanto, 2002). Dari hasil wawancara, observasi dan pengecekan dokumen, maka dosen mata kuliah Pancasila pada UIN Raden Fata Palembang dan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu telah menyusun perencanaan pembelajaran mata kuliah Pancasila yang dimulai dari pembagian SK Tugas mengajar berdasarkan struktur kurikulum yang ada, penyediaan anggaran untuk sarana pembelajaran, penyusunan jadwal pelajaran, penyusunan program semester, silabus dan RPS.

Pelaksanaan pembelajaran Pancasila di UIN Raden Fata Palembang dan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu diampu oleh dosen. Dalam struktur kurikulum di dijelaskan bahwa mata kuliah Pancasila merupakan kelompok mata pelajaran wajib dengan alokasi waktu 90 menit perminggu. Pelajaran mata kuliah Pancasila dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan mahasiswa akan status, hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, patriotisme, bela negara, penghargaan terhadap **hak-hak asasi** manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi dan nepotisme.

Observasi pelaksanaan pembelajaran Pancasila, Dosen melakukan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran mengacu pada Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang telah disusun. Dalam kegiatan pendahuluan, pelaksanaan pengembangan karakter taqwa dilakukan dengan doa bersama sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran. Hasil observasi pelaksanaan pengembangan karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab disisipkan dalam pembahasan Kompetensi Dasar 2.3 Menunjukkan sikap yang sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku, Kompetensi Dasar 3.2 Menampilkan peran serta dalam upaya penghormatan, dan penegakan HAM di Indonesia, Kompetensi Dasar 5.3 Menghargai persamaan kedudukan warga negara tanpa membedakan ras, agama, gender, golongan, budaya, dan suku, Kompetensi Dasar 1.4 Menampilkan peran serta budaya politik partisipan.

Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran mata kuliah Pancasila, Kepala Program Studi menjelaskan sebagai berikut :

“Pelaksanaan pembelajaran Pancasila pada dasarnya terdiri dari tiga kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan yang berisi apersepsi dan motivasi, kemudian kegiatan inti yang di dalamnya terdapat kegiatan pokok pembelajaran. Dalam pembelajaran yang menggunakan kurikulum nasional, kegiatan inti terdiri dari eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Terakhir adalah kegiatan penutup di mana dosen dan mahasiswa merangkum, mengadakan refleksi dan memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran”.

Dalam **pelaksanaan** pembelajaran Pancasila, Wakil Dekan Bidang Akademik memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Pelaksanaan pembelajaran Pancasila tidak bisa terlepas dari perencanaan yang dilaksanakan sebelumnya, baik silabus maupun Rencana Pembelajaran Semester. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam Kurikulum nasional yang diterjemahkan dalam kurikulum Perguruan Tinggi meliputi kegiatan pendahuluan, di mana dosen memberikan apersepsi atau motivasi kepada mahasiswa. Kemudian kegiatan inti pembelajaran, dosen dan mahasiswa melakukan kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Kegiatan selanjutnya adalah penutup yang berisi kegiatan merangkum, mengadakan refleksi dan memberikan tindak lanjut”.

Berdasarkan observasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan peneliti pada tanggal 28 Maret 2023 dan 7 Mei 2023, pelaksanaan pembelajaran meliputi: kegiatan pendahuluan dan pengembangan karakter taqwa dilaksanakan dengan berdoa sebelum dilakukan kegiatan belajar mengajar. Para mahasiswa sudah terlibat dalam kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh dosen, sebagian besar mahasiswa memberikan respon dan mampu menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh dosen, sehingga mahasiswa siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan inti, dosen melakukan eksplorasi kemampuan mahasiswa, mengelaborasi dengan memberikan tugas, serta memfasilitasi dengan pertanyaan sehingga mahasiswa memahami materi. Akan lebih optimal penyampaian materi pembelajaran jika dosen memanfaatkan media pembelajaran yang ada yaitu LCD, sehingga mahasiswa lebih mudah memahami materi Pancasila yang abstrak. Pada kegiatan penutup, dosen membuat rangkuman bersama dengan mahasiswa. Untuk menilai pengetahuan mahasiswa maka, mahasiswa diminta untuk mengerjakan tugas, kemudian dibahas bersama. Umpan balik dari dosen kepada mahasiswa berupa pertanyaan dan penjelasan, sehingga para mahasiswa lebih paham tentang materi yang disampaikan oleh dosen. Sebelum diakhiri pembelajaran maka dosen menyampaikan rencana materi pertemuan selanjutnya.

Pelaksanaan Pembelajaran Pancasila di UIN Raden Fata Palembang dan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dilaksanakan sesuai dengan RPS yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan mahasiswa akan status, hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran Pancasila secara umum, yaitu agar mahasiswa dapat : berpartisipasi aktif, bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, juga siswa berkembang secara positif membentuk karakter taqwa, jujur, disiplin dan tanggung jawab yang bermartabat dan bermoral Pancasila (Triana, 2022).

2. Proses Pembelajaran Dalam Pembentukan Karakter

Pelaksanaan pengembangan karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab disisipkan dalam pembahasan Kompetensi Dasar mata pelajaran Pancasila dan mata pelajaran lain, tidak hanya sebagai pengetahuan tetapi dalam perilaku yang dilakukan sehari-hari seperti: berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, penegakkan disiplin bagi mahasiswa yang terlambat hadir di ruangan kelas, kegiatan Organisasi, secara demokratis, dan berani meminta maaf kepada dosen dan sesama mahasiswa, serta melibatkan orang tua atau wali mahasiswa untuk mengawasi perkembangan karakter mahasiswa. Hal tersebut adalah kegiatan untuk pengembangan sikap dan keterampilan bagi mahasiswa agar mampu bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dosen mengacu pada rencana pelaksanaan semester yaitu, kegiatan pendahuluan yang diawali dengan doa, hal tersebut sesuai dengan pendapat (Samani, M., 2013), kegiatan pendahuluan diawali dengan berdoa dengan esensi syukur atas nikmat kesehatan dan minta dibukakan hati, dan diberi cahaya hikmah agar mudah menerima pembelajaran hari itu (nilai karakter taqwa). Pengembangan karakter taqwa bertujuan agar mahasiswa mampu melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi apa yang menjadi laranganNya.

Keabsahan data pelaksanaan pembelajaran Pancasila dilakukan dengan triangulasi dengan cara: mencocokkan RPS dengan hasil observasi dan wawancara dengan Wakil dekan, Kaprodi, dan dosen Mata Kuliah Pancasila, dapat disampaikan bahwa, pelaksanaan pembelajaran PPKn telah sesuai dengan RPP yang disusun. Langkah pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan berupa pengkondisian kelas. Kegiatan inti dosen telah melakukan eksplorasi kemampuan mahasiswa, mengelaborasi dengan memberikan tugas, serta memfasilitasi dengan pertanyaan sehingga mahasiswa memahami materi yang disampaikan. Kegiatan penutup, guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan, dosen menginformasikan materi pertemuan selanjutnya. Jadi dapat dikatakan bahwa dosen mata pelajaran Pancasila UIN Raden Fata Palembang dan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu telah melaksanakan pengembangan pendidikan karakter sesuai dengan teori yang ada.

Penilaian hasil pembelajaran Pancasila dilakukan untuk mengukur kemampuan mahasiswa yang bersifat kognitif, dengan cara tes lisan, tes tertulis, dan penugasan. Tes lisan memerlukan waktu yang lebih banyak, sehingga tidak dilakukan. Tes tertulis dilakukan pada akhir pembelajaran setelah selesai satu kompetensi dasar. Instrumen tes tulis adalah lembar soal yang dibagikan kepada para mahasiswa, untuk dikerjakan dalam rentang waktu yang telah ditentukan. Untuk mendukung pemahaman mahasiswa terhadap materi yang telah diberikan, maka dosen memberikan penugasan baik secara individu atau kelompok yang dikerjakan di luar kelas. Penilaian sikap dilakukan dengan observasi kepada mahasiswa oleh dosen.

Disamping itu juga ada penilaian oleh dosen mata kuliah lain yang diinformasikan kepada mata kuliah Pancasila seperti yang disampaikan sebagai berikut :

“Sikap mahasiswa dinilai dari informasi dosen mata kuliah lain pada forum tertentu. Sikap-sikap yang dimaksud, antara lain kejujuran, taqwa, disiplin, dan tanggung jawab. dosen mengamati perilakumaha siswa berkaitan dengan keempat aspek itu pada saat proses pembelajaran berlangsung”.

Sedangkan hasil wawancara dengan wakil dekan bidang akademik memberikan keterangan bahwa:

“Kegiatan penilaian hasil pembelajaran pada jenjang pendidikan tinggi menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai. Teknik penilaian dapat berupa tes tertulis, observasi, dan

penugasan perseorangan atau kelompok..., sedangkan pada jurnal berupa catatan dosen”.

Selanjutnya Kepala Program Studi memberikan penjelasan tentang kegiatan penilaian hasil pembelajaran oleh dosen mata kuliah Pancasila, bahwa:

“Penilaian dilakukan dalam proses belajar mengajar berlangsung, Dosen mengamati perilaku mereka yang berkaitan dengan karakter taqwa, jujur, disiplin, dan tanggung jawab pada saat proses pembelajaran berlangsung, melalui ucapan, perilaku, dan aktivitas-aktivitas lain berupa diskusi, presentasi, membaca buku referensi, studi lapangan, dan kegiatan lainnya. Dosen menilai kompetensi pengetahuan melalui teknik tes tulis, tes lisan, penugasan, dan keterampilan. Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, dan uraian. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas....”.

Hasil wawancara dengan dosen Sosiologi dapat diketahui bahwa penilaian karakter mahasiswa diamati dilapngan, dosen berbaur dengan mahasiswa agar lebih mudah memantau perilaku mahasiswa. Untuk karakter tanggung jawab juga diinformasikan kepada dosen Pancasila untuk masukan penilaian karakter mahasiswa.

Penilaian harian dilaksanakan setelah selesai pembelajaran satu kompetensi dasar; Ujian tengah semester dilaksanakan pada pertengahan semester yang sedang berjalan, dan ulangan akhir semester dilaksanakan pada akhir semester berjalan. Penilaian penugasan berupa pekerjaan rumah yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas. Cara penilaian menggunakan tes tertulis dengan instrument pertanyaan berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran. Hal tersebut sesuai dengan Pedoman Penilaian yang dibuat oleh Perguruan Tinggi masing-masing baik UIN Raden Fata Palembang dan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Pengawasan proses pembelajaran mata kuliah Pancasila, dilakukan oleh Kaprodi dan dan juga oleh Dekan. Wakil dekan bidang akademik menjelaskan bahwa kegiatan supervisi dilakukan sekali dalam satu semester, dilaksanakan seminggu sebelum pelaksanaan penilaian tengah semester atau menjelang pemberkasan tunjangan profesi dosen (BKD).

“Supervisi dilakukan melalui tahapan pemantauan yaitu menyusun program supervisi untuk seluruh program kegiatan pembelajaran maupun supervisi akademik. Dalam pemantauan ini, dekan atau wakil dekan Bersama kaprodi mencermati dokumen pembelajaran yang meliputi persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Tahapan berikutnya adalah supervisi kehadiran. Dalam kegiatan ini, kaprodi melaksanakan kunjungan kelas sesuai jadwal supervisi akademis, mengisi instrument supervisi sesuai hasil pengamatan dan mendiskusikan hasil supervisi dengan dosen. Selanjutnya kaprodi memberikan penilaian sesuai hasil supervisi dan memberikan rekomendasi pembelajaran....”

Berkaitan dengan pelaksanaan supervisi, dosen Pancasila memberikan penjelasan sebagai berikut :

“Supervisi dan evaluasi pembelajaran Pancasila dilakukan oleh kaprodi dan koordintaor mata kuliah Pancasila. Dosen menyerahkan administrasi pembelajaran yang dibutuhkan baik silabus maupun RPS. Selanjutnya dilakukan supervisi. Kemudian Koordinator mata kuliah dan dosen mendiskusikan hasil supervisi dan mengevaluasinya dari pelaksanaan pembelajaran Pancasila tersebut”.

Faktor pendukung dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pancasila dalam upaya mengembangkan karakter mahasiswa di UIN Raden Fata Palembang dan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu: 1. Wakil dekan bidang Akademik dan Kaprodi yang berperan sebagai pemimpin yang baik terlihat pada: penyusunan visi, misi dan strategi bersama para dosen, mampu melaksanakan misi yang dituangkan dalam program kerja Perguruan Tinggi, Fakultas dan Prodi, mampu mengarahkan, membimbing, menggerakkan dan mengawasi para dosen dalam menyusun dan memperbaiki RPS, Memberi ijin kepada para dosen mengikuti pelatihan, workshop, meneruskan pendidikan, serta mampu menjadi contoh dan teladan hadir tepat waktu, berakhlak rapi, santun dalam bertutur kata dan membaaur dengan para mahasiswa. 2. Dukungan Dekan, dan kerja sama dosen di luar mata pelajaran Pancasila bahkan peran serta wali mahasiswa. 3. Selain itu juga tersedia sarana dan prasarana berupa : buku paket, LCD setiap ruang belajar, perpustakaan, majalah dinding, internet, sound sistem di tiap-tiap ruang belajar.

Faktor penghambat dalam Pelaksanaan Pembelajaran PPKn dalam upaya mengembangkan karakter mahasiswa UIN Raden Fata Palembang dan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, sebagai berikut : 1. Alokasi waktu yang terbatas untuk pengembangan karakter karena hanya diintegrasikan dalam kompetensi dasar tertentu. 3. Belum ada instrument penilaian sikap karena dosen pengampu mata kuliah Pancasila Sebagian tidak sesuai dengan bidang keilmuan dan rata-rata yang belum lama mengajar, sehingga perlu meningkatkan kemampuannya dan berlatih untuk menyusun instrument penilaian sikap. 4. Peran serta wali mahasiswa dalam pengembangan karakter mahasiswa yang indokost kurang.

Karakter yang diharapkan terwujud dalam pembelajaran mata kuliah Pancasila adalah: taqwa, jujur, disiplin dan tanggung jawab. Menurut Mulyasa bahwa, keberhasilan implementasi pendidikan karakter dapat dilihat dari partisipasi secara aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran. Karakter taqwa dilakukan dengan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu; Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut; mengungkapkan kekaguman terhadap Tuhan saat melihat kebesarannya (Mulyasa, 2014).

Karakter jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, dan tindakan, baik terhadap dirinya dan orang lain. Karakter jujur nampak dalam hal, tidak menyontek dalam mengerjakan ulangan; mau mengungkapkan perasaan apa adanya; mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki; membuat laporan berdasarkan data atau informasi. Karakter disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin Nampak dalam hal kedatangan mahasiswa tepat waktu, mahasiswa tertib dalam mengikuti pembelajaran, patuh pada kode etik mahasiswa atau aturan kampus, membawa buku tulis dan buku pelajaran sesuai jadwal; mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Karakter tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, negara, dan Tuhan. Karakter tanggung jawab bahwa siswa mengembalikan barang yang dipinjam, melaksanakan tugas individu dengan baik; menerima resiko dari tindakan yang dilakukan; mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan, menyerahkan surat keterangan tidak hadir ke dosen paling lambat tiga hari kemudian.

Tentang proses pembangunan karakter ini, dapat disebutkan sebuah nama besar Hellen Keller (1880-1968). Wanita luar biasa ini menjadi tuli dan bisu pada usianya yang ke 19 bulan. Berkat bantuan keluarganya dan bimbingan Annie Sullivan, kemudian menjadi manusia buta dan tuli pertama yang lulus *cum laude* dari Radcliffe College di tahun 1904. Salah satu statemen yang penting dari Heller Keller ini, seperti dikutip oleh Mubarak (2008:102-103) adalah “*Character cannot be develop in ease and quite. Only through experience of trial and suffering can the soul be strengthened, vision cleared, ambition inspired, and success achieved*”.

Misi pendidikan karakter adalah pembentukan jati diri manusia, yang didalamnya tidak hanya berkenaan dengan aspek afektif saja tetapi juga aspek kognitif dan psikomotor. Selain cakupan jati diri manusia tersebut sangat luas, juga memiliki sifat relatif, tentatif, dan developmental. Hal ini mengandung konsekuensi bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara insidental, parsial, dan transformatif belaka. Pendidikan karakter harus dilaksanakan secara terencana dan terus menerus. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter/moral di sekolah. Eksistensinya PKn ini sudah tentu tidak *moral free*, melainkan *moral based*. Yang dijadikan moral dasarnya adalah Pancasila yang merupakan dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia.

Moralitas sebagai substansi materi mata pelajaran Pancasila mempunyai makna yang sangat kompleks dan relatif. Durkheim menegaskan tiga komponen dasar moralitas yaitu disiplin atau kewajiban, memasyarakat, dan otonomi diri (Sinulingga, 2016). Meskipun ketiga komponen dasar moralitas tersebut merupakan hal *inherent* dalam kehidupan manusia, akan tetapi ketiganya tidak selalu konsekuen dalam pemunculannya. Oleh karena itu, menurut Durkheim ketiga persoalan tersebut harus menjadi komponen utama dari program-program pembelajaran yang dikembangkan di sekolah. Asumsi Durkheim tentang moralitas tersebut dapat dipetik sebagai landasan filosofis dalam pelaksanaan pembelajaran Pancasila di kampus.

Kendatipun ketiga komponen dasar moralitas merupakan persoalan *inherent* kehidupan manusia, apalagi PKn memiliki standar acuannya yaitu moral Pancasila, namun kenyataannya tidak selalu konsekuen. Banyak perilaku warga negara Indonesia yang justru tidak mencerminkan manifestasi karakter bangsa tersebut. Dengan demikian menciptakan kondisi pembelajaran yang mengupayakan terbinanya pembangunan karakter dalam pembelajaran Pancasila merupakan suatu keniscayaan. Sedangkan titik berat proses pembelajarannya tidak sekedar *information processing* tetapi lebih merupakan *experience learning process*, yaitu proses belajar melalui pelakonan, dengan muara akhir adalah internalisasi nilai. Literatur lama dari Blomm (1956) menggambarkan proses internalisasi nilai yang terjadi dalam proses pembelajaran mulai dari *receiving, responding, valuing, organizing, internalizing*, sampai pada *characterizing* (Nafiati, 2021). Proses-proses tersebut merupakan hal yang alamiah terjadi pada diri peserta didik ketika melakukan adaptasi terhadap tatanan nilai yang akan diyakininya.

Receiving merupakan proses penerimaan yaitu secara sadar dan nalar peserta didik akan merasakan kecocokan dengan kebutuhan dirinya. *Responding* merupakan tahap berikutnya yaitu memberikan respon untuk mengkaji lebih jauh, manakala tata nilai tersebut dirasakan dibutuhkan. *Valuing* merupakan tahap mengevaluasi terhadap tatanan nilai yang telah dikajinya untuk memperoleh pertimbangan apakah tata nilai tersebut akan diterima menjadi miliknya (*internalizing*), bahkan menjadi suatu keyakinan (*characterizing*). Kompleksitas penanaman nilai yang meliputi seluruh aspek yang terdapat pada diri peserta didik (*the internal side*), menjadikan proses pembelajarannya di dalam kelas membutuhkan manajemen yang tepat.

Seorang dosen adalah manajer yang harus melakukan pengelolaan sumber daya yang ada di lingkungan sekolah untuk kepentingan proses pembelajaran, sejak perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi dan tindak lanjut. Manajemen pembelajaran di kelas, merupakan salah satu aspek kajian dalam manajemen pendidikan, khususnya adalah manajemen persekolahan. Menurut Susilo (2007: 13), terdapat tiga dimensi penting dalam manajemen persekolahan, yaitu dimensi organisasi, dimensi komponen pendidikan, dan dimensi proses. Dimensi organisasi berkenaan dengan struktur, kultur, dan teknologi, dimensi komponen pendidikan mencakup pendidik, peserta didik, kurikulum, biaya, sarana, dan sejenisnya, sedangkan dimensi proses berkenaan dengan proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, selain juga proses pembimbingan, pelatihan, dan semacamnya. Dengan demikian, secara substansial manajemen pembelajaran ini terjadi pada dimensi proses pendidikan di dunia persekolahan.

Sebagai sebuah proses manajemen, pembelajaran di dalam kelas haruslah terbangun dari seluruh pentahapan secara komprehensif, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pelaksanaan, sampai pada evaluasi/ pengendalian; yang merupakan pilar-pilar dari manajemen pendidikan, dengan mengintegrasikan secara simultan anasir manajemen. Seorang guru Pendidikan Kewarganegaraan yang dalam konteks manajemen pendidikan merupakan manajer pembelajaran, harus mampu mengelola dan memberdayakan potensi yang ada di sekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Potensi yang dimaksud adalah berupa segala sumber daya yang ada, yang memberikan kontribusi pada berlangsungnya proses pembangunan karakter. Dalam konteks manajemen, sumber daya tersebut adalah anasir manajemen berupa *man, material, methode, money*, dan *machine* (Rusby, 2019). Aplikasinya dalam proses pembelajaran di dalam kelas, yang diduga memberikan kontribusi langsung adalah anasir *man, material*, dan *methode*. Unsur *man* (manusia) berkenaan dengan guru, yang secara langsung menyelenggarakan proses pembelajaran di kelas.

Kultur kampus dalam berbagai ragam bentuknya seperti simbol-simbol, ungkapan-ungkapan verbal, tata pergaulan, aturan; akan ikut memberikan kontribusi dalam pembangunan karakter bangsa di kalangan mahasiswa. Unsur *ketiga* adalah *methode*, yang di dalam konteks proses belajar mengajar adalah metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan dosen memiliki makna yang penting dalam memformulasikan proses pembelajaran, yang mengarah pembentukan karakter bangsa pada mahasiswa. Metode pembelajaran inipun terdapat dalam Rencana Pembelajaran yang disusun oleh dosen. Oleh karena itu, secara konseptual variabel yang diduga berpengaruh terhadap proses pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai pembangun karakter adalah faktor dosen, kepemimpinan Perguruan Tinggi, kultur kampus, dan rancangan pembelajaran. Materi keilmuan mata kuliah Pancasila mencakup dimensi afektif, kognitif, dan psikomotorik (Depdiknas, 2006:73). Berkenaan dengan aspek afektif, diharapkan mahasiswa memiliki: keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai ajaran agama yang tercermin dalam perilaku sehari-hari; memiliki nilai-nilai etika dan estetika, serta mampu mengamalkan dan mengekspresikannya dalam kehidupan sehari-hari; memiliki nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan humaniora, serta menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara baik dalam lingkup nasional maupun global.

Berkenaan dengan aspek kognitif, diharapkan mahasiswa menguasai ilmu, teknologi, dan kemampuan akademik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sedangkan berkenaan dengan aspek psikomotorik, diharapkan mahasiswa memiliki keterampilan berkomunikasi, kecakapan hidup, dan mampu beradaptasi dengan

perkembangan lingkungan sosial, budaya dan lingkungan alam baik lokal, regional, maupun global; memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang bermanfaat untuk melaksanakan tugas/kegiatan sehari-hari. Ide pokok mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah ingin membentuk warga negara yang ideal yaitu warga negara yang memiliki keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sesuai dengan konsep dan prinsip-prinsip berbangsa. Pada gilirannya, warga negara yang baik tersebut diharapkan dapat membantu terwujudnya masyarakat yang demokratis konstitusional.

SIMPULAN

Hasil manajemen pendidikan Pancasila dalam upaya pengembangan karakter kebangsaan mahasiswa baik, yaitu mahasiswa telah berperilaku taqwa, jujur, disiplin dan tanggung jawab di kampus maupun dilingkungan masyarakat hal ini dibuktikan tidak adanya laporan warga atas perilaku yang tidak baik. Lingkungan belajar merupakan wilayah dengan segenap isinya yang saling berhubungan dengan kegiatan belajar sangat berpengaruh terhadap penerapan *blended learning*. Sarana prasarana dan penunjang yang ada pada jurusan tentunya dapat mendukung penerapan *blended learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Islam Melayu Di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang (Studi Terhadap Konsep, Desain, dan Arah Pengembangan Kurikulumnya)*. Rafah Press.
- Betti, E. (2019). Efforts To Improve Teacher Competence Develop Silabus And Learning Implementation Plan Through Sustainable Guidance In Sdn 002 Kuntu Kecamatan Kampar Kiri Kampupen Kamparen. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 7(2), 151–159.
- Desti, T. (2017). Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menanamkan Karakter Kebangsaan pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, November*, 125–133.
- Dianti, P. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa. *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1), 11.
- Fauzi, H. (2020). Strategi Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi. *AT-TA'LIM Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 60–77.
- Jihad, A. (2010). *Pendidikan Karakter Teori Dan Implementasi (Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional)*.
- Mentari, A., Yanzi, H., & Sutrisno Putri, D. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 10(1). <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/1716>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis: Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Mohajan, H. K. (2018). Qualitative Research Methodology In Social Sciences And Related Subjects. *Journal of Economic Development, Environment and People*, 7(1), 23–48. <https://doi.org/10.26458/jedep.v7i1.571>
- Mulyasa. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*, 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Nawawi, H. (1997). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press.
- Nugraha, P., & Mundilarno, M. (2020). Manajemen Pendidikan Pancasila dan

- Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(3), 349. <https://doi.org/10.30738/mmp.v2i3.6727>
- Purwanto, N. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Rusby, Z. (2019). Manajemen Sumber Daya Manusia. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 4, 763–773.
- Samani, M., H. (2013). *Pendidikan Karakter*. Remaja Rosda Karya.
- Saputro, R. D. (2018). Peran Guru PPKn dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Disiplin Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP 1 Pancasila Wonogiri. *Prosiding Seminar Nasional PPKn 2018*, 1(2), 1–12.
- Sinulingga, S. P. (2016). Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 26(2), 214. <https://doi.org/10.22146/jf.12784>
- Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Suparlan, & AW Fathudin, S. (2017). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal Humanika*, 17(1), 35–54.
- Triana, N. (2022). Pendidikan karakter. In *Mau'izhah* (Vol. 11, Issue 1). <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v11i1.58>
- Walid, M. (2011). Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul albab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). *El-QUDWAH*, 1(5), 115–156.